

“RUMAH LANGIT” HARAPAN PENDIDIKAN ANAK MARJINAL (Studi Tentang Pemberdayaan Bidang Pendidikan di Kelurahan KampungTengah, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur)

Dinda Galih Purwaningrum, Tri Sugiarto, Rili Windiasih
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman
dindagalih98@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan desa saja, melainkan di kota besar dengan fasilitas yang terjangkau juga masih memerlukan pemberdayaan. Salah satu contohnya adalah pemberdayaan dalam bidang pendidikan di perkotaan yaitu Rumah Langit. Tempat ini merupakan rumah belajar yang dalam penerapannya melakukan pemberdayaan bidang pendidikan untuk anak marjinal di perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Rumah Langit sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat dalam bidang pendidikan untuk anak marjinal di Kampung tengah, KramatJati, Jakarta Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sasaran penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pemberdayaan Rumah Langit: [1] penyadaran, Rumah Langit memberikan beberapa strategi untuk para murid semangat dan terdorong untuk melakukan perubahan. [2] pengkapasitasan, yang terdiri dari tiga cakupan yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berperan menjadi fasilitator di sana, pengelolaan organisasi yang terdiri dari anggaran dan bentuk kerjasama, serta sistem nilai yang dijadikan pedoman di Rumah Langit. [3] pemberdayaan, yang di mana mereka para penerima manfaat akan diberikan daya atau peluang sesuai dengan kualitas diri mereka, Hasil kesimpulan penelitian ini yaitu bentuk pemberdayaan di Rumah Langit memiliki tiga tahapan antara lain, penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberdayaan. Dalam menjalankan bentuk pemberdayaan tersebut juga memiliki faktor yang mendorong jalannya pemberdayaan dan faktor penghambat dalam jalannya kegiatan tersebut. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu, diharapkan dapat memberikan gambaran serta sumbangsih pengetahuan bagi kalangan akademisi, aktivis, dan masyarakat.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Bidang Pendidikan, Anak Marjinal.

ABSTRACT

Community empowerment is not only related to the village, but in big cities with affordable facilities that also require empowerment. One example is empowerment in the field of education in urban areas that is Rumah Langit. This place is a learning house which in its application empowers the education sector for marginal children in urban areas. This study

aims to describe how the form of community empowerment by Rumah Langit as a Non-Governmental Organization in the field of education for marginal children in the village of central, Kramat Jati, East Jakarta. This research is a qualitative research. The research objectives were using purposive sampling technique. Data collection methods by interview, observation and documentation. Interactive data analysis technique. The results of this study indicate that the form of empowering Rumah Langit:

[1] awareness, Rumah Langit provides several strategies for students to be motivated and encouraged to make changes. [2] capacity building, which consists of three scopes, namely improving the quality of human resources who have the role of facilitators there, organizational management consisting of budgets and forms of cooperation, as well as a value system used as a guide in the Rumah Langit. [3] empowerment, where those beneficiaries will be given power or opportunity according to their quality, The conclusion of this research is that the form of empowerment in Rumah Langit has three stages including, awareness, capacity building, and empowerment. In carrying out this form of empowerment also has factors that encourage the course of empowerment and inhibiting factors in the course of these activities. Recommendations from this research are expected to provide an overview and contribution of knowledge for academics, activists, and the community.

Keywords: *Community Empowerment, Empowerment in Education, Marginal Children.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kita sebagai makhluk sosial sering menemukan berbagai fenomena pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) dalam upaya mendorong perubahan baik suatu kebijakan publik secara luas di tingkat lokal, nasional, dan global. Pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya terjadi di negara berkembang dan desa saja, bahkan negara maju dan kota-kota besar dengan fasilitas yang terjangkau dan demokrasi yang tinggi juga banyak yang masih memerlukan pemberdayaan.

Pemberdayaan sendiri, dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas hidup yang lebih baik.

Secara teoritis, kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari pembangunan nasional suatu bangsa yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan. Dalam pembangunan nasional terdapat beberapa sektor, salah satunya bidang pendidikan. Bidang pendidikan ini merupakan bagian

yang sangat penting, namun juga sensitif dan sering terjadi permasalahan di masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya *miss communication* yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, persoalan pendidikan semakin sukar dipecahkan dalam bingkai atau pola pikir negara-bangsa (*national-state*) (Usman, 2012). Persoalan pendidikan yang dihadapi oleh suatu daerah bukan hanya milik atau menjadi beban tanggungan daerah itu sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari persoalan negara. Persoalan tersebut menjadi bersifat penting, kendati tumbuh dan berkembang di tingkat daerah.

Pendidikan di Indonesia, menurut pasal 6 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar". Hal tersebut berisi tentang wajib belajar 9 tahun yang ditetapkan oleh pemerintah, namun sejak tahun 2015 pemerintah menaikkan menjadi

wajib belajar 12 tahun. Sistem pendidikan ini kemudian juga diberlakukan kepada sekolah negeri maupun swasta di mana pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jenjang, yaitu : (SD) Sekolah Dasar, (SMP) Sekolah Menengah Pertama, dan (SMA) Sekolah Menengah Atas (Kamajaya, Djafarnantyo, & Punia, 2018). Di ibukota sendiri, kebijakan wajib belajar 12 tahun sudah lebih dahulu diterapkan sejak tahun 2013. Akan tetapi, majunya sistem pendidikan di ibukota masih sering tidak diiringi dengan penyediaan layanan pendidikan bagi anak-anak dari kalangan marjinal. Marjinal dalam bahasa inggris disebut dengan "marginal" yang diartikan sebagai jumlah atau efek yang sangat kecil (Yus, 2015). Marjinal di sini dapat diartikan suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau dapat pula diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera.

Berdasarkan peristiwa tersebut, data angka putus sekolah menjadi salah satu isu yang disoroti belakangan tahun terakhir di

ibukota. Dikutip dari halaman *tirto.id* yang menyatakan bahwa, “*Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di DKI Jakarta pada tahun 2018 mencapai 80,47 poin atau naik 0,41 poin. Akan tetapi, angka putus sekolah di tingkat SMK meningkat sebesar 25,28%*” (Alaidrus, 2019). Hal tersebut diutarakan langsung oleh ketua BPS DKI Jakarta, yaitu Thoman Pardosi yang menyatakan bahwa IPM tersebut meningkat dari tahun 2017-2018 sebesar 0,41 poin atau 0,51%. Level IPM ini termasuk level yang sudah sangat tinggi menurut ketua BPS. Disisi lain, ia mengatakan angka putus sekolah SMK naik sebesar 25,28%. Oleh sebab itu, pembangunan bidang pendidikan perlu ditingkatkan lagi.

Terkait pembangunan pendidikan di DKI Jakarta, tidak lepas dari peran kota administrasi di sekelilingnya. Pembangunan pendidikan perlu diiringi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut. Dalam memperoleh fasilitas tersebut perlu adanya data administrasi yang mendukung,

seperti Nomor Induk Kependudukan (NIK). Data ini, berguna untuk mendaftarkan masyarakat yang ingin menerima fasilitas pendidikan yang sudah disediakan oleh Provinsi. Jakarta timur sendiri (Urip, 2018), penduduk laki-laki umur 5 tahun ke atas yang sudah terdaftar dalam NIK sebesar 99,38% dan umur 17 tahun ke atas sebesar 99,57%, sedangkan penduduk perempuan umur 5 tahun ke atas yang sudah terdaftar dalam NIK sebesar 99,16% dan umur 17 tahun ke atas sebesar 99,18%. Melihat data kependudukan kota administrasi Jakarta Timur yang terdaftar terbilang tinggi, ternyata hal ini tidak sebanding dengan data angka penduduk pengenyam pendidikan yang menurun pada tingkat SMA/ sederajat.

Selama ini, tingginya IPM di DKI Jakarta dan fasilitas administrasi yang mendukung di Jakarta Timur tidak hanya lahir dari program-program pendidikan pemerintah saja. Akan tetapi, juga terdapat peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Sehingga saat ini banyak pemberdayaan di lingkungan masyarakat yang berusaha memperjuangkan anak-anak yang masih termarginalkan untuk lebih mengenal pendidikan. Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang melakukan filantropi daerah perkotaan tepatnya di Jakarta Timur adalah Rumah Langit. Rumah langit merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di daerah Jakarta Timur. Rumah Langit saat ini sudah berbadan hukum yang dikeluarkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dalam Surat Keputusan (SK) Kemenkumham Nomor :AHU-0004439.AH.01.04.TAHUN 2018

tentang Yayasan Rumah Langit.

Rumah Langit, adalah sebuah fenomena yang unik untuk diteliti karena selain membantu anak-anak *marjinal* untuk mengenal dan memperbaiki dunia pendidikan di Kampung Tengah, Kramatjati, Jakarta Timur, peneliti memilih tema ini karena problematika yang terjadi sangat bertabrakan kuat dengan realita masyarakat di DKI Jakarta. Sebagai ibukota negara, dengan fasilitas dan gedung-gedung tinggi pencakar langit ternyata masih saja terdapat masyarakat yang termarginalkan. Berangkat dari keluhan, ketidakadilan, dan ketimpangan disekitarnya Rumah Langit hadir sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam memperoleh keseimbangan khususnya di dunia pendidikan perkotaan.

Dengan demikian, melihat relevansi antara data dan kondisi realitas yang ada menjadikan studi pendidikan anak marjinal ini penting karena menjadi alternatif bagi anak marjinal dalam meningkatkan

kualitas pendidikannya. Pemberdayaan anak marjinal perlu digalakkan agar dapat memberi ruang bagi masyarakat yang termarginalkan untuk dapat hidup bermartabat dan sejahtera baik lahir dan batin. Dengan begitu, anak marjinal tidak lagi dipandang sebagai beban bagi pemerintah daerah dalam penyumbang angka putus sekolah.

KAJIAN PUSTAKA **Rumah Langit Sebagai Payung Pendidikan Anak Marjinal**

Rumah Langit dalam melakukan kegiatannya berfokus pada pendidikan non formal. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan di ruangan seperti saat belajar Matematika, IPA, Bahasa Inggris serta dapat pula dilakukan di luar kelas atau ruang terbuka seperti saat kegiatan kesenian yang dilakukan di pinggir sungai dan ruang terbuka lain. Dalam pengelompokan di kelas, tempat belajar ini tidak mematok umur yang sama di setiap pembelajarannya namun masih disesuaikan sesuai kemampuan dan jenjang, tidak seperti pada pendidikan formal yang

dikelompokkan dalam usia yang sama dan jenjang yang sama serta juga tidak sebebaskan pendidikan informal yang disatukan semua dalam satu sesi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Rumah langit memiliki jadwal belajar yang sudah terprogram hal ini berbeda dengan pendidikan informal yang dalam kegiatannya tidak terprogram. Kemudian dalam bentuk evaluasi, tempat ini melakukan ujian yang bersifat untuk melatih sejauh mana kemampuan yang didapat saat kegiatan belajar mengajar namun ujian ini tidak bersifat formal. Dalam materi pendidikan yang diterapkan di tempat ini lebih bersifat praktis dan khusus.

Oleh sebab itu, bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Langit sebagai payung pendidikan anak marjinal bukanlah hal yang baru. Pemberdayaan dalam dunia pendidikan seperti ini sudah cukup banyak terjadi di berbagai kota dan daerah di Indonesia, serta dalam berbagai kebijakan dalam sistem

pemerintahan tentang dunia pendidikan (Ganiem, 2017). Lahir dari ketimpangan sosial yang berada di lingkungan sekitar pemulung (*slum area*), Rumah langit hadir menawarkan perubahan untuk anak-anak marjinal di daerah tersebut. Berada di daerah pinggiran Jakarta Timur, Rumah Langit memberikan harapan baru di dunia pendidikan dan arti pentingnya kebebasan berespresi dan kreatifitas tanpa batas kepada anak-anak marjinal. Hal tersebut diharapkan agar anak-anak ini tidak dianggap sebagai salah satu elemen di dalam kompleksitas konsep pemisahan sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh Ruth Levitas (Levitas, 1998) yang di mana keberadaannya selalu dikesampingkan atau dibedakan dalam masyarakat.

Rumah Langit : Pemberdayaan Dalam Bidang Pendidikan

Rumah Langit, berada di daerah kumuh membuktikan bahwa penduduk disekitar wilayah tersebut masuk dalam golongan kelas bawah. Penduduk kelas bawah, hanya dapat

hidup digaris kemiskinan (*poverty line*). Garis kemiskinan adalah tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu dipenuhi untuk memperoleh standar hidup yang mencukupi di suatu negara. Garis Kemiskinan (GK) di Indonesia, pada tahun 2018 sebesar Rp 401.220,- perkapita per bulan (Taufiq, Bagindo, Dian, & Mumtaz, 2018). Sedangkan pada tingkat Kota Jakarta Timur GK sebesar Rp 502.152,- perkapita per bulan (Hidayat, Aminiah, & Handono, 2018). Presentasi GK di wilayah Jakarta Timur ini memiliki jumlah tertinggi dibanding dengan wilayah lain di DKI Jakarta. Hal ini disebabkan padatnya penduduk di kawasan tersebut, yang kemudian membuat tempat ini menjadi kumuh.

Berbicara mengenai kemiskinan, tentu hal ini berkaitan erat dengan pendidikan. Kemiskinan dan pendidikan merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dilepaskan. Kemiskinan dan pendidikan ibarat seperti roda yang selalu berputar dan terus berulang secara bergiliran. Roda tersebut berputar membuat

lingkaran setan (*vicious circle*) yang di mana satu dari setiap elemen saling berkesinambungan membentuk lingkaran yang terus-menerus dalam suasana kemiskinan. Melihat lingkaran setan seperti dikutip dalam *DetikNews* (Abdurakhman, 2017), maka perlu adanya aktor atau lembaga yang mampu memutus lingkaran tersebut (Nurjihadi & Dharmawan, 2016). Rumah Langit contohnya, mampu hadir membawa perubahan untuk lingkungan anak-anak marjinal melalui pemberdayaan dalam bidang pendidikan.

Talcott Parsons dalam mengemukakan teori Sistem (pengembangan atau pemeliharaan masyarakat) mengungkapkan bahwa setiap masyarakat terbentuk dari beberapa susunan subsistem yang berbeda satu dengan lainnya berdasarkan struktur dan fungsinya bagi masyarakat luas. Ketika anak-anak marjinal ini ingin berubah maka mereka tumbuh dan hidup lebih baik agar dapat menanggulangi masalah hidupnya (Ritzer & Goodman, 2016).

Parson juga mengeluarkan empat fungsi agar sistem tetap berjalan, antara lain : [1] Adaptasi, [2] Pencapaian tujuan, [3] Integrasi, [4] Latensi.

Fungsi Rumah Langit Sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan untuk Anak Marjinal

Sebagai pemilik predikat ibukota di Indonesia, Jakarta, masih mempunyai pekerjaan rumah mengenai pemukiman marjinal. Melalui kacamata sosial, potret keluarga kecil yang tinggal di bawah jembatan, bantaran sungai, pemulung, dan pengemis jalanan serta kumuhnya area pemukiman tersebut. Kondisi ekonomi yang memprihatinkan “memaksa” warga di kawasan kumuh Kampung Tengah, Kramatjati, Jakarta Timur berprofesi sebagai pencari barang bekas, pemulung, dan pengamen untuk melangsungkan kehidupan mereka (Husna, 2018). Profesi ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan orang tua, akan tetapi mereka menyertakan

anak-anak untuk ikut mengamen dan memulung sampah. Anak-anak tersebut secara tidak langsung dipaksa untuk dewasa secara dini dan menghasilkan uang setiap harinya. Mirisnya, para orang tua di kawasan kumuh Kampung Tengah tersebut bangga ketika anak-anak mereka mendapat uang yang banyak dari hasil mengamen dan memulung sampah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya peran lembaga non pemerintahan yang turut andil sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat dalam bidang pembangunan. Menurut Undang-Undang Pasal 6 Nomor 17 tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Fungsi organisasi kemasyarakatan yang sudah tertuang dalam undang-undang tersebut, dapat ditemui dalam Yayasan Rumah Langit. Tempat ini, dalam pelaksanaannya sebagai penyalur kegiatan, melakukan pembinaan anggota, melakukan pemberdayaan, dan pemeliharaan nilai, norma, dan etika dalam setiap kegiatannya.

kriteria tersebut sudah sesuai dengan fungsi utama yang harus dimiliki sebuah organisasi kemasyarakatan. Melalui Rumah Langit anak-anak marjinal tersebut diberdayakan melalui pendidikan keterampilan dan pendidikan kesetaraan (paket A,B, dan C). Oleh karena itu, dalam melakukan pemberdayaan masyarakat perlu adanya tahap-tahapan yang tidaklah instan. Terdapat 3 tahapan pemberdayaan menurut Sulistyani (Muslim, 2012), antara lain :

1. Tahap I Penyadaran
2. Tahap II Pengkapasitasan (*Capacity Building*)
3. Tahap III Pemberdayaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang berusaha mendeskripsikan sesuatu seperti kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang tengah

berlangsung. Dalam pendekatan deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen (Furchan, 2004). Lokasi penelitian ini adalah di Rumah Langit, yang bertempat pada Jl. Masjid Albaryah No. 63A rt04/rw01 Kampung Tengah, Kramatjati, Jakarta Timur.

Teknik informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan penentuan sasaran penelitian yang akan peneliti gunakan. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan melalui pertimbangan atau ketentuan-ketentuan tertentu sesuai dengan tujuan yang dilakukan dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : [1] anak-anak yang pernah dan sedang mengenyam pendidikan di Rumah Langit, [2] fasilitator yang paling lama dan fasilitator pendukung yang mengajar di Rumah Langit, [3] pengelola yang mengurus proses administratif di

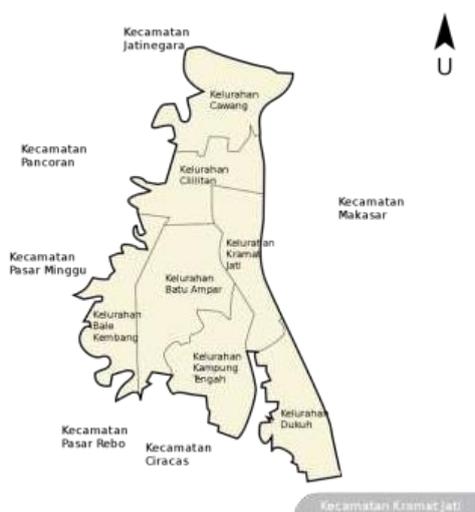
Rumah Langit, [4] pemilik sebagai pendiri utama di Rumah Langit. Data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dibedakan menjadi dua sumber data yakni primer dan sekunder. Teknik analisis data interaktif. Validasi data dengan triangulasi berdasarkan sumber.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kramatjati merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kota Administrasi Jakarta Timur. Dengan luas wilayah 13,00 km², luas itu merupakan 7,07% dari luas total wilayah Kota Jakarta Timur. Kecamatan ini terdiri dari 7 kelurahan, 64 Rukun Warga (RW), dan 644 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah penduduk pada tahun 2018 sebesar 296.044 jiwa. Tingginya kepadatan penduduk pada Kecamatan Kramatjati sebanyak 22,77 per km², menempati posisi ke dua setelah Kecamatan Jatinegara yaitu sebesar 26,83 per km². Hal ini terjadi karena, tempat tersebut

memiliki daya tarik dari sektor perdagangan. Terdapat Pasar Induk Kramatjati sebagai pasar tradisional yang kegiatannya berlangsung selama 24 jam dan Pusat Grosir Cililitan (PGC) merupakan tempat grosir terbesar dengan fasilitas *shelter* busway langsung terhubung ke dalam gedung satu-satunya di Indonesia (Timur, 2020).



Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Kramatjati
Sumber :Open Street Map Indonesia

Tingginya laju perekonomian tersebut tetap tidak sebanding dengan jumlah penduduk Jakarta Timur yang melakukan urbanisasi dalam rangka mencari peruntungan. Kemudian hal tersebut, menimbulkan anggapan tentang “penduduk kota

yang miskin” karena hanya mencari eksistensi di daerah kumuh (*slum area*) (Fanon, 2000). Banyaknya penduduk yang akhirnya tidak memiliki pekerjaan tetap dan hunian layak, akhirnya membuat mereka untuk bekerja serabutan menjadi pemulung. Pekerjaan ini dijadikan jalan keluar agar penduduk tersebut dapat bertahan hidup di kota. Penduduk tersebut banyak tinggal di Kelurahan Kampung Tengah, tepatnya di *Jl. Al Bariyah*. Hunian para pemulung ini sering disebut “lapak” oleh warga sekitar. Lapak di sini diartikan sebagai tempat para pemulung mengumpulkan barang bekas seperti barang plastik, kaleng, kardus, dan besi serta dijadikan hunian untuk mereka tinggal. Lapak ini dapat dijumpai pada sepanjang *Jl. Al Bariyah*, tepatnya setelah Kantor Kelurahan Kampung Tengah.

Rumah Langit mencoba mengatasi permasalahan pendidikan untuk anak-anak lapak yang termarginalkan dengan melakukan pemberdayaan melalui bidang pendidikan. Marginal di sini yaitu

masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kaum masyarakat (Habibi Syahid, 2015). Pemberdayaan pendidikan yang dilakukan yayasan berupa kegiatan belajar pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), serta memberikan makan sore gratis. Sebab yayasan merasa bahwa melihat permasalahan pendidikan di Kampung Tengah ini masih belum terpenuhi. Hal ini membuat Rumah Langit melakukan pemeliharaan masyarakat, khususnya anak-anak lapak tersebut dalam bidang pendidikan non formal.

Profil Yayasan Rumah Langit

Sejarah Singkat, Motto, dan Visi Misi Yayasan Rumah Langit

Rumah Langit merupakan salah satu yayasan yang bergerak pada bidang pendidikan anak marginal, namun awalnya tempat ini hanya sebuah komunitas sosial. Tempat ini dibentuk seperti rumah yang nyaman untuk kalangan manapun. Diharapkan penghuni Rumah Langit dapat berpikir dan berekspresi seluas-luasnya tanpa batas, sehingga

mereka dapat menemukan jati dirinya. Rumah Langit didirikan pada 5 Desember 2016 oleh Ir. Yusrar Mikail ini bertujuan untuk meningkatkan semangat anak penerus bangsa untuk lebih memikirkan pendidikan, terutama untuk anak kurang mampu dan putus sekolah yang selama ini masih sering terlupakan keberadaannya.

Tujuan pelegalan tersebut yaitu, diharapkan agar tempat ini dapat lebih dipercaya oleh masyarakat sekitar dan para donatur. Menurut (Irawan, 2018) yang dikutip dari Easybiz, menyatakan bahwa pelegalan itu penting untuk membangun kredibilitas yang baik, sebab selain diakui oleh hukum hal ini juga dapat membuat kekayaan pribadi dan yayasan dapat dipisahkan supaya tidak tercampur seperti pada Peraturan Pemerintah No 63 Tahun 2008 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Tentang Yayasan. Namun, untuk melakukan pelegalan tersebut perlulah biaya dan notaris. Sebagai komunitas yang masih terbilang baru bukanlah hal mudah untuk

melakukan hal tersebut. Perlu adanya prestasi setidaknya agar donatur lebih percaya untuk membantu melegalkan tempat tersebut. Akhirnya, melalui kegiatan “Pemuda Pelopor” yang dilaksanakan 2018, tim dari kakak-kakak Rumah Langit maju. Tim yang diketuai oleh, Winona Syifa pada saat itu dapat meraih keberhasilan dengan meraih juara pertama. Akhirnya tempat ini dapat dilegalkan dalam bentuk “yayasan” secara gratis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kakak Winona :

“Awalnya itu aku, pemuda pelopor ikut lomba bawain rumah langit nah awalnya tapi masih bentuk komunitas. Nah terus bapak kan juga pengen nyari danakan tapi komunitas itu sulit kalo nyari dana ke perusahaan soalnya kalo nanti ada sumbangan gitu agak sulit kalo ga berbadan hukum dan ga percaya.”

Akhirnya pada tahun 2018, tempat ini dapat diakui secara hukum keberadaannya pada tanggal 28 Maret 2018. Melalui SK No : AHU-0004439.AH.01.04 Tahun 2018 tentang Yayasan Rumah Langit. Dengan Yusar Mikail sebagai pemilik sekaligus pembina dan Winona Syifa

sebagai ketua yayasan. Pelegalan hukum ini, diharapkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh yayasan lebih tertata dan terstruktur. Selain itu, semua hal yang ada di dalamnya sudah dilindungi secara hukum.

Fungsi dari yayaan ini yaitu sebagai wadah yang bersifat non profit untuk membantu kesejahteraan masyarakat, jadi dalam keberlangsungannya tidak berfokus pada komersil atau keuntungan mencari laba. Jumlah murid yang berada di sini hingga saat ini tercatat lebih dari 100 orang, dengan murid yang aktif sebanyak 50 orang dan didominasi oleh perempuan. Rumah langit bejalan sesuai dengan prinsipnya yaitu “langit tanpa batas”. Diibaratkan seperti jagat raya yang luas dan tidak ada batasan. Maka yayasan ini diharapkan menjadi sesuatu yang besar, berawal dari rumah sederhana tetapi memiliki makna yang besar di dalamnya.



Gambar 2 Logo Rumah Langit
Sumber : Dokumentasi Rumah Langit

Selain logo Rumah Langit, untuk memberikan semangat kepada anak-anak langit terdapat motto yaitu *"bermimpilah setinggi langit dan jangan takut untuk terjatuh"*. Motto ini diharapkan dapat menjadi dorongan semangat untuk anak-anak langit supaya lebih giat untuk belajar. Selain itu, yayasan ini berharap siapapun yang berada di sini dapat meraih semua angan dan mimpinya tanpa takut salah. Diharapkan juga, ketika merasa gagal mereka tidak takut untuk bangkit dan memulainya kembali. Sebab seseorang yang sukses pasti pernah gagal, namun orang tersebut dapat bangkit dan memperbaiki kegagalan itu.

Rumah Langit dalam mencapai tujuannya, menetapkan sebuah *visi* yaitu *"meningkatkan semangat hidup anak-anak kurang mampu dan putus sekolah di masa depan"*. Sementara dalam menyukseskan *visi* tersebut, perlu adanya *misi* yang selaras yaitu, 1) Mengambil waktu setiap hari selama tiga jam untuk keluar melupakan sampah dan memikirkan mimpi, pendidikan, bakat, dan minat kerja; 2) Membuat anak-anak bahagia sebagai anak pada umumnya; 3) Membuat anak-anak senang untuk belajar; 4) Membuat anak-anak mempunyai mimpi dan harapan; 5) Membuat anak-anak fokus meraih mimpinya. *Visi* dan *Misi* ini berfungsi sebagai tujuan atau arah yayasan ini akan berjalan.

Selain dari *visi* dan *misi*, dalam kegiatannya yayasan ini juga berlandaskan pada Pancasila Sila ke-5 "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", Hadist Rasulullah SAW "kemiskinan itu dekat kepada kekufuran HR-Abu Na'im", dan Surah Al-Maidah 5:2 "dan tolong-menolonglah kamu dalam

(mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT amat berat siksaan.” Ketiga hal ini, dijadikan dasar pemikiran dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam Rumah Langit.

Program Inti Kegiatan Rumah Langit

Tes Permata Pelajaran Sebulan Sekali

Bentuk evaluasi dari hasil pembelajaran selama dikelas dalam jangka waktu sebulan sekali dengan tujuan mengukur kemampuan peserta didik dan untuk mengetahui sudah sejauh mana mereka menyerap materi yang telah disampaikan di depan kelas.

Pengambilan Raport

Hasil penilaian kemajuan belajar yang berbentuk “Buku Raport” sangat penting bagi orang tua peserta didik, ebagai bahan informasi mengenai kemampuan belajar yang dicapai anaknya (Sakni, 2006). Rumah Langit mengeluarkan hasil

penilaian belajar peserta didik dalam bentuk buku raport yang dibagikan setiap 6 bulan sekali. Buku raport ini diharapkan dapat menjadi penyemangat anak-anak langit, untuk terus giatdalam belajar.

Rapat Pengurus dan Jajaran

Rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi para fasilitator pendidik. Bertujuan untuk menilai hasil usaha yang telah dicapai oleh peserta didik. Rapat ini dilakukan setiap hari setelah kegiatan belajar mengajar usai. Biasanya para pengurus akan pulang belakangan setelah mengajar sebab selalu mengadakan evaluasi ini di Ruang kelas. Evaluasi ini berisi tentang kegiatan yang dilakukan hari ini baik dari segi anak-anak peserta didik dan para fasilitator pendidik.

Mengadakan Even Besar

Merayakan HUT RI setiap tahun nya dengan mengadakan lomba-lomba dan Rumah Langit juga membuat pensi besar yang dilakukan 6 bulan sekali dengan tujuan merelaksasikan anak-anak setelah masa pembelajaran usai. Pensi yang

dilakukan setiap 6 bulan sekali itu juga bertepatan saat pengambilan hasil belajar atau raport.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Rumah Langit dalam melaksanakan kegiatan belajar sudah terjadwal. Jadwal itu dilaksanakan setiap hari Senin-Jumat, pada pukul 13.00-17.00. Dimana setiap hari Senin mereka belajar Bahasa Inggris (TK s/d Kelas 2 SD), hari Selasa IPA, hari Rabu Matematika, hari Kamis Bahasa Inggris (Kelas 3 SD s/d 6 SD), dan hari Jumat kesenian. Pada pelajaran Kesenian ini akan di bedakan setiap minggunya selama sebulan.

Study Tour

Kegiatan *study tour* ini dilaksanakan setiap setahun sekali dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada anak-anak seperti apa dunia luar. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak juga tidak bosan dengan suasana kelas yang monoton. Dengan kegiatan ini juga, anak-anak dilatih akan wawasan di dunia luar.

Pedoman Gizi Seimbang

Setiap kegiatan belajar mengajar usai, biasanya anak-anak akan diberikan makanan baik itu makanan ringan dan makan besar. Kegiatan memberikan asupan makanan gratis ini biasanya dari sumbangan para donatur yang menyumbangkan beberapa makanan. Makanan tersebut dapat berupa beras, lauk pauk, minuman, gula, minyak, dan masih banyak lagi yang nantinya dapat digunakan untuk memasak makanan.

Bakti Sosial

Bakti sosial yang dilakukan oleh Rumah Langit sangatlah sederhana. Yayasan ini memberikan buku gratis kesesama yang membutuhkan. Buku tersebut didapat dari sumbangan yang diberikan donatur ke Rumah Langit. Biasanya kegiatan ini dilakukan rutin setiap sebulan sekali di tanggal 17. Pemberian buku gratis ini biasanya di pegang langsung oleh Bapak selaku pemilik Rumah Langit.

Penyaluran ke Jenjang yang Lebih Tinggi

Rumah Langit hanya menyediakan jenjang Taman Kanak-

kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Setelah itu, mereka akan disalurkan ke yayasan yang bekerjasama dengan Rumah Langit yaitu Nara Kreatif. Yayasan ini bergerak dalam bidang kewirausahaan sosial (*social enterprise*) yang menjawab permasalahan angka putus sekolah melalui bisnis pengelolaan lingkungan (*environmental management*).

Program Insidental Rumah Langit Abdimas

Pengabdian masyarakat merupakan program dadakan yang ada di Rumah Langit. program ini dilakukan ketika lembaga atau komunitas ingin melakukan kerja sama dalam bidang pertukaran informasi.

Bukber

Buka Puasa Bersama Rumah Langit dilakukan setiap setahun sekali saat bulan Ramadhan. Kegiatan ini akan dilaksanakan sekali di bulan Ramadhan tersebut. Karena setiap bulan puasa kegiatan belajar mengajar di Rumah Langit diliburkan.

Bentuk Pemberdayaan

Strategi Pemberdayaan Sebagai

Tahap Penayadaran

Rumah Langit lebih memilih menerapkan kurikulum 2006 dibandingkan kurikulum 2013 dikarenakan kultur dan pola pikir anak-anak yang masuk dalam Yayasan Rumah Langit belum cukup mampu apabila menerapkan kurikulum 2013 yang mewajibkan anak-anak untuk mencari tau sendiri apa yang mereka butuhkan sedangkan untuk menerapkan kurikulum 2013 membutuhkan sumber pengetahuan seperti buku, jurnal, dan internet. Dalam menggunakan kurikulum 2006, Rumah Langit mengadakan kelas peminatan dengan tujuan melihat potensi anak-anak di bidang non-akademik seperti latihan tari dan drama.

Maka dari itu, menerapkan kurikulum lama yaitu kurikulum 2006 adalah pilihan yang tepat untuk diterapkan dalam strategi pembelajaran di Rumah Langit. Dalam strategi pemberdayaan, cara memotivasi anak-anak merupakan kunci utama dalam terbentuknya

Rumah Langit. Sebagai target yang hendak diberdayakan, mereka perlu diberi pencerahan dalam bentuk kesadaran di mana mereka berhak untuk mendapatkan sesuatu tanpa perlu melihat status yang dimiliki. Salah satu bentuk motivasi untuk anak-anak adalah dengan mengadakan program pembelajaran yang ramah anak seperti outing (study tour) dan non akademis seperti kelas tari dan drama musikal. Seperti yang diungkap Larasati ketika mengikuti study tour:

“Iyaa, kemarin baru dari taman mini. Itu gratis ga bayar jadi aku dateng aja. Aku udah pernah ke sana tapi kalo ke museum IPTEK sama transportasinya baru pertama kali jadi seru deh.”

Dengan melakukan kegiatan yang disukai oleh anak-anak langit, maka bentuk memotivasi nantinya akan semakin mudah. Sebab ketika mereka sudah merasa senang dan nyaman maka nantinya akan memudahkan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh para fasilitator. Begitupula materi yang mereka dapat, nantinya akan lebih cepat diterima dan dimengerti.

Program pembelajaran yang ramah anak ini memang dirasa cocok untuk memotivasi anak-anak langit. Dengan latar belakang mereka yang berbeda dengan anak seusianya dan tuntutan hidup yang harus mereka kerjakan di luar sana. Mencari nafkah untuk keluarganya di rumah dengan bekerja serabutan. Mereka melakukan pekerjaan yang belum tentu anak-anak lain di usianya juga lakukan. Nyatanya kegiatan seperti study tour ini dapat membantu merelaksasi pikiran mereka dari dunianya.

Sumber Daya Manusia, Organisasi, dan Sistem Nilai Sebagai Tahap Pengkapasitasan

Selama berjalannya Yayasan Rumah Langit, segala bentuk kegiatan dan anggaran dilakukan dalam bentuk kerja sama dengan beberapa pihak. Kerja sama tersebut dalam bentuk donasi ataupun kegiatan sosial oleh lembaga masyarakat, perusahaan, universitas maupun individu. Rumah langit juga menyediakan platform online maupun offline untuk masyarakat yang ingin berdonasi melalui

kitabisa.com. Ada juga dukungan dari *sahabat langit* (facebook) dengan donasi sebesar Rp 10.000,-/bulan, lalu pembagian alat tulis dari lembaga Winakarya dan pembagian roti hooland bakery setiap senin dan jum'at dari Food Cycle. Sedangkan dalam kegiatan sosial bisa berupa seminar dan abdimas (mengabdikan masyarakat). Seperti yang diungkap oleh Kakak Winona :

"Iya soalnya aku juga ikut jaringan, semua murid semua guru nah waktu itu najla dari situ makanya baim paula juga tau dari situ. Nahhh ngomong kerja sama itu kita pernah sama apa lagi yaaa ohhh nara kreatif buat PKBM gratis nahhh dia juga pernah masuk kickAndy. Kalo sama nara kreatif aku bentuk kerja samanya naruh anak-anak rumah langit buat ikutan ujian paket di sana. Kalo bentuk kerja samanya di semua murid semua guru itu lebih buat kakak-kakak pengajarnya sih kayak diskusi gitu. Kayak pelatihan ngajar gitu lewat diskusi-diskusi. Uniknya semua orang datang ke sini itu kita gatau mereka datang dari mana, padahal kita Cuma ngeshare lewat instagram doang terus kakak-kakaknya pada share lagi."

Selain bentuk kerjasama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas murid, Rumah Langit juga menjalin kerjasama dengan *semua murid semua guru* milik Najla Shihab

untuk meningkatkan kualitas pengajar dalam mengajar. Selain itu, untuk mempromosikan Rumah Langit ke masyarakat luas tempat ini melakukan promosi melalui media sosial seperti facebook dan instagram. Dalam Instagram, dengan akun @dirumahlangit melakukan postingan kegiatan sehari-hari. Instagram sebagai media untuk promosi juga dijadikan tempat dokumentasi kegiatan. Yayasan juga bekerjasama dengan beberapa artis contohnya rizki nazar, syifa hadju, dan grite agatha. Artis tersebut, datang ke Rumah Langit secara sukarela tanpa dibayar. Mereka tahu bahwa yayasan ini tidak memiliki anggaran khusus untuk mengundang dan bahkan mempromosikan melalui artis tanah air. Walaupun mereka tidak membuat postingan dalam media sosialnya, tetapi melalui media sosial Rumah Langit kegiatan

Pemasukan	
Tunai	
Saldo Bulan Maret 2019	4.800.268
Program Donasi Bulanan 21 orang @Rp10.000	210.000
Sumbangan-Sumbangan Pribadi	22.661.000
Non Tunai	
Sembako untuk Rumah Langit Donasi Food Cycle (Roti) 130 pcs @per hari	2.063.000
	-
	29.734.268

tersebut sudah dipublikasikan. Semua bentuk kerjasama dan bantuan donasi yang datang untuk Rumah Langit kemudia di tulis dalam laporan keuangan. Laporan tersebut dibuat untuk mengetahui posisi keuangan yayasan ini. Kemudian hasil itu bermanfaat untuk mengetahui besarnya pemakaian dalam pengambilan keputusan keuangan.

Tabel 1 Laporan Keuangan Kegiatan Rumah Langit Bulan April 2020

Pengeluaran	
Konsumsi	
50 orang @Rp88.000	4.400.000
Kebersihan	
8 hari @50.000	400.000
MNC Play	
8 hari @150.000	1.200.000
Sembako untuk Rumah Langit	2.063.000
Donasi Food Cycle (Roti)	
130 pcs @per hari	-
Surplus	21.671.268
	29.734.268

Sumber : Dokumen Rumah Langit

Hasil laporan keuangan pada Bulan April 2020, terlihat bahwa Rumah Langit memiliki surplus sebesar Rp 21.671.268,-. Pengeluaran didapat dari konsumsi sejumlah Rp 4.400.000/bulan, hasil ini diperoleh dari konsumsi makanan pokok

setelah kegiatan belajar mengajar untuk anak-anak langit dan para fasilitator yang mengajar, makanan ini terdiri dari 4 sehat 5 sempurna. Kemudian kebersihan yang sejumlah Rp 400.000/bulan, ini di keluarkan untuk menjaga kebersihan lokasi Yayasan Rumah Langit selama satu bulan. Kemudian MNC Play sebanyak Rp 1.200.00/bulan, ini merupakan pengeluaran untuk wifi dan pendukung lainnya dalam mengakses sarana belajar mengajar di kelas.

Selanjutnya sembako untuk dibagikan ke anak-anak yang ada di Rumah Langit senilai Rp 2.063.000. Selain pengeluaran, dalam menjalankan kegiatan yang gratis ini juga memiliki dana pemasukan dari sekitar. Pemasukan yang ada di Rumah Langit dibagi menjadi dua kategori yaitu tunai dan non tunai. Pemasukan tunai pertama berasal dari bulan sebelumnya yang mengalami surplus, yang sewaktu-waktu dapat dijadikan dana darurat oleh pengelola Rumah Langit. Kemudian program bulanan yang dapat terkumpul sebesar Rp

210.000 dari 21 orang, program ini dilakukan melalui Facebook yang donaturnya darimasyarakat yang ada di Indonesia.

Pemasukan berikutnya yaitu dari sumbangan- sumbangan pribadi dengan total sejumlah Rp 22.661.000, sumbangan ini berasal dari donatur bulanan yang secara langsung datang memberikan ke Rumah Langit dan secara tidak langsung dengan melalui platform *kitabisa.com*. Lanjut ke pemasukan non tunai, terdapat sembako senilai Rp 2.063.000 yang berisi bahan pokok antara lain, beras, minyak, mie instan, sirup, kue kalengan, dan sabun. Terakhir terdapat pemasukan dari donasi Food Cycle berupa roti Holland Bakery yang diberikan secara gratis sebanyak 130pcs/hari, roti ini dibagikan setiap Hari Senin dan Jumat.

Tahap Pemberdayaan

Pada tahap pemberdayaan yang dimana mereka para penerima manfaat akan diberikan daya atau peluang sesuai dengan kualitas diri mereka. Pemberian ini diharapkan

nantinya akan menjadi bekal mereka ketika sudah berdaya atau lulus dari Rumah Langit. semua bekal yang sudah diberikan oleh para fasilitator diharapkan dapat menjadi landasan awal untuk anak- anak tersebut. Pada kegiatan cipta puisi di Pasar Seni Ancol, anak-anak Rumah Langit yang tertera pada gambar yaitu Aurel (14 tahun), Ela (14 Tahun), dan Ika (13 Tahun) menampilkan kemampuan mereka dalam bidang sastra yaitu menciptakan puisi dan membacakan hasil karya mereka sendiri di depan tamu yang hadir dalam acara Betawi Puisi Indonesia. Walaupun peserta didik di Rumah langit didominasi oleh laki-laki, namun dalam bidang prestasi nyatanya perempuan lebih mendominasi salah satu contohnya yaitu saat kegiatan cipta puisi ini.

Acara ini diselenggarakan oleh para seniman Betawi yang memperingati Hari Puisi Indonesia. Kegiatan ini rutin diadakan setiap tahunnya, anak-anak di Rumah Langit sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini karena mereka dapat menyalurkan bakatnya dalam bidang

satra. Hal ini juga menjadikan tolak ukur bahwa Rumah Langit sudah dapat dikatakan berhasil dalam melakukan pemberdayaan bidang pendidikan untuk anak-anak marjinal. Selain itu, bentuk keberhasilan lainnya juga dapat dilihat pada anak-anak yang telah mengikuti ujian paket kesetaraan.

Sejak awal berdirinya Rumah Langit pada tahun 2016 dan diresmikan menjadi yayasan pada tahun 2018, selama ini sudah meluluskan lima murid melalui ujian paket kesetaraan yang bekerja sama dengan Yayasan Nara Kreatif. Rumah Langit sudah mampu memberdayakan anak-anak yang awalnya belum bersekolah dan berhenti sekolah kemudian menjadi kembali bersekolah dan lulus secara resmi dengan memiliki ijazah serta keterampilan personal yang dilatih selama berada di Rumah Langit. Sebagai pemilik tempat ini, Bapak Yusar sangat mengharapkan dapat menemukan tempat-tempat yang bermanfaat lainnya untuk lingkungan sekitar.

Semua kegiatan yang telah dilakukan di Rumah Langit diharapkan akan menjadi bekal untuk anak-anak langit. Semua pelatihan yang telah diajarkan dan nilai-nilai yang telah diterapkan diharapkan akan berguna sebagai landasan hidup mereka. Dengan bekal yang telah mereka punya dan keahlian serta keterampilan tersebut nantinya mereka dapat merubah hidupnya menjadi yang lebih layak lagi. Diharapkan pula, mereka akan menjadi figur di sekitarnya untuk berubah dan menyadarkan akan pentingnya suatu pendidikan untuk masa depan.

1. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Dalam Melaksanakan Pemberdayaan di Rumah Langit

Sejalannya waktu, dalam melaksanakan pemberdayaan terdapat faktor pendorong dan penghambat. Faktor tersebut datang dari internal dan eksternal yayasan Rumah Langit. Maka dari itu, hal ini bisa berpengaruh besar terhadap keberhasilan saat menjalankan program-program yang sudah

direncanakan sebelumnya oleh yayasan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Pendorong

Faktor pendorong terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendorong yang berasal dari diri sendiri (internal) dan faktor pendorong dari luar (eksternal). Faktor pendorong dalam melakukan pemberdayaan di Rumah Langit antara lain :

1. Keuangan merupakan faktor pendorong eksternal yang menjadi salah satu sumber dalam keberlangsungan yayasan Rumah Langit. Donasi ini diberikan oleh beberapa masyarakat dan lembaga yang ingin menyumbangkan pendapatannya ke Rumah Langit. Hasil donasi tersebut akan digunakan untuk membeli keperluan dalam proses pembelajaran maupun asupan gizi anak setiap hari nya. Selain itu, hasil dari donasi tersebut juga digunakan untuk merenovasi yayasan Rumah Langit secara bertahap sehingga menciptakan lingkungan belajar yang terkesan nyaman, bersih, dan kondusif.

2. Selain donasi, faktor pendorong internal yang paling utama dari keberlangsungan Rumah Langit adalah keinginan anak itu sendiri untuk bersekolah dan mempunyai teman-teman baru. Keinginan seorang anak kecil yang ingin membahagiakan orang tua nya lewat jalur pendidikan dan keinginan untuk keluar dari kebiasaan-kebiasaan hidup di lingkungan kumuh sehingga menciptakan keinginan untuk hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat juga terbagi menjadi dua, yaitu faktor penghambat yang berasal dari diri sendiri (internal) dan faktor penghambat dari luar (eksternal). Faktor penghambat dalam melakukan pemberdayaan di Rumah Langit antara lain :

1. Pembagian waktu antara pengajar atau failitator dalam mengkoordinasi satu sama lain merupakan hambatan internal yang sering sekali ditemui, dikarenakan semua pengajar di yayasan Rumah Langit merupakan tenaga sukarela yang rata-rata masih

duduk di bangku perkuliahan. Sehingga membagi waktu antara jam kuliah dan jam mengajar masih sulit. Maka dari itu, keterbatasan jumlah pengajar dan konsistensi para pengajar masih menjadi faktor penghambat dalam proses belajar mengajar.

2. Selain itu, pandangan di masyarakat yang masih kurang percaya dengan hadirnya sekolah gratis seperti yayasan Rumah Langit masih sering sekali ditemui dan menjadikan penghambat eksternal dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan di sana. Seperti halnya banyaknya orang tua yang takut anaknya diculik oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, organ-organnya dijual, diajarkan faham-faham komunis yang berakibat menjadi teroris dan dogma agama yang menyimpang. Maka dari itu, dengan banyaknya pandangan negatif dengan kehadiran Rumah Langit membuat banyak orang tua yang tidak memberi izin kepada anaknya untuk sekolah di Rumah Langit.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang diuraikan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Rumah Langit dapat di kelompokkan menjadi tiga tahap. Tahap pertama, kesadaran anak-anak langit diberi pengetahuan yang bersifat kognitif (mental), belief (kepercayaan), dan healing (penyembuhan diri). Prinsip dasarnya adalah membuat seseorang mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan, dan proses pemberdayaan tersebut dimulai dari dalam diri mereka sendiri. Tahap kedua, pengkapasitasan yang terdiri dari tiga cakupan yaitu kualitas sumber daya manusia yang berperan menjadi fasilitator di sana, pengelolaan organisasi yang terdiri dari anggaran dan bentuk kerjasama, serta sistem nilai yang dijadikan pedoman di Rumah Langit. Tahap ketiga, pemberdayaan yang di mana mereka para penerima manfaat akan diberikan daya atau peluang sesuai

dengan kualitas diri mereka, pemberian ini diharapkan nantinya akan menjadi bekal mereka ketika sudah berdaya atau lulus dari Rumah Langit.

2. Dalam menjalankan bentuk pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Rumah Langit, pasti terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar. Faktor pendorong yaitu keinginan untuk bersekolah dan mempunyai teman-teman yang baru serta banyaknya donasi yang telah diberikan oleh beberapa masyarakat untuk keberlangsungan kegiatan Rumah Langit. Sedangkan faktor penghambat yang bersumber dari pembagian waktu antara failitator dalam mengkoordinasi satu sama lain merupakan hambatan paling sering ditemui dan faktor penghambat berikutnya yaitu pandangan di masyarakat yang masih kurang percaya dengan hadirnya sekolah gratis seperti yayasan Rumah Langit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, H. (2017). *Lingkaran Setan Pendidikan Karakter*. Jakarta: DetikNews.
- Alaidrus, F. (2019). BPS Sebut IPM DKI Membaik, Tapi Angka Putus Sekolah SMK Meningkat. DKI Jakarta: Tirto.id.
- Dwi, S. (2011, Januari 27). Siapa Kelompok Marginal? Dipetik Desember 9, 2019, dari wordpress.com: <https://sinduhartanto.wordpress.com/2011/01/27/siapa-kelompok-marginal/>
- Fanon, F. (2000). *Bumi Berantakan*. Jakarta: Teplok Press.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ganiem, L. M. (2017). *Pemberdayaan Perempuan Mikin Kota Melalui Pendidikan*. Jurnal ASPIKOM, 239-255.
- Habibi Syahid, A. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Marginal Di Perkotaan*. Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 155-168.
- Hidayat, F., Aminiah, N., & Handono, P. (2018). *Data Dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2018*. DKI Jakarta: BPS.
- Husna, F. (2018). *Inovasi Pendidikan Pada Kaum Marginal*. Jurnal Sosiologi USK, 38-54.
- Irawan, D. (2018). *Mau Mendirikan Yayasan dan Mengurus Legalitasnya? Perhatikan 9 Hal Ini*. Dipetik Mei 18, 2020, dari easybiz:

- <https://www.easybiz.id/mendirikan-yayasan-dan-mengurus-legalitasnya/>
- Kamajaya, G., Djafarnantyo, R. K., & Punia, I. N. (2018). Komunitas Anak Alam sebagai Gerakan Sosial Baru dalam Mencegah Angka Putus Sekolah di Kabupaten Bangli. *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI (SOROT)*, [S.l.], v. 1, n. 1, jan., 1.
- Kuntoro, S. A., & Shofwan, I. (2014). Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga Jawa Tengah. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 50-62.
- Latif, F. (2019). *Statistik Daerah Kota Jakarta Timur 2019*. Jakarta Timur: BPS Kota Jakarta Timur.
- Levitas, R. (1998). *The Inclusive Society? Social Exclusion and New Labour*. Basingstoke: Macmillan.
- Miranti, F. (2018). *Statistik Daerah Kota Jakarta Timur 2018*. Jakarta Timur: BPS Kota Jakarta Timur.
- Muslim, A. (2012). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nurjihadi, M., & Dharmawan, A. H. (2016). The Vicious Circle of Poverty in Rural Society, Case Study of Tobacco Farmers in the Rural Area of Lombok Island. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 120-127.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2016). *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sakni, R. (2006). *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*. Palembang: Rafah Press.
- Scott, J. (2011). *Sosiologi: The Key Concepts*, Tim penerjemah Labsos FISIP UNSOED-Ed. 1,-1,. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq, N., Bagindo, H., Dian, A. F., & Mumtaz, T. (2018). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro di Indonesia Tahun 2018*. DKI Jakarta: BPS.
- Therborn, G. (2006). *Inequalities Of The World: New Theoretical Frameworks, Multiple Empirical Approach*. London: Verco.
- Timur, S. K. (2020). *Geografi*. Dipetik Januari 29, 2020, dari Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur: <https://timur.jakarta.go.id/v19/Pemerintahan/profil#geografi>
- Urip, K. (2018). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Jakarta Timur 2018*. Jakarta Timur: Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur.
- Usman, S. (2012). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yus, D. (2015, Juni 24). *Dilema Kaum Marjinal*. Dipetik Desember 8, 2019, dari Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/dianay/552e5b396ea83493518b4589/dilema-kaum-marjinal>